

ANALISIS PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK KAIN SUTRA MASTULI : SISTEM BAGI HASIL DENGAN SISTEM UPAH PERUNIT PRODUKSI (Studi Kasus Pada Usaha Tenun Tradisional Raini Di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt)

¹Komang Ariati

¹Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, ²Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi

Program Studi S1 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ariatimank28@gmail.com, ekadianita@undiksha.ac.id,
ayurencana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produknya guna menentukan harga jual. Kemudian peneliti ingin membandingkan perhitungan harga pokok produk dengan sistem bagi hasil menurut perusahaan, sistem bagi hasil menurut metode *full costing*, dan sistem upah per unit produksi.

Penelitian ini dilakukan di usaha tenun tradisional Raini di desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada suatu proses produksi kain sutra mastuli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Raini menginginkan laba sebesar 40% dari total produksi. Menurut perhitungan harga pokok produksi sistem bagi hasil sebesar Rp255.388 dengan harga jual Rp357.543 per produk, perhitungan sistem bagi hasil menggunakan metode *full costing* di dapat perhitungan sebesar Rp264.403 dengan harga jual sebesar Rp372.254. Sedangkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan sistem upah per unit produksi sebesar Rp259.540 dengan harga jual sebesar Rp364.756.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, Sistem Bagi Hasil, Sistem Upah Per Unit Produksi

Abstract

This study aimed to find out how companies reduce the cost of their products in order to determine the selling price. The researcher wanted to compare the calculation of product cost price with the profit sharing system based on the company, the profit sharing system based on the full costing method, and the per unit of production wage system.

This research was conducted at Raini traditional weaving business in Kalianget Village, Seririt District, Buleleng Regency. The data analysis used was descriptive qualitative analysis, and the data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. This research focused on the process of mastuli silk production.

The results of the study showed that Raini Business wanted 40% profit of total production. According to the calculation, the product cost price with profit sharing system was Rp 255,388 with a selling price of Rp 357,543 per product, the product cost price with profit sharing system based on full costing method was Rp 264,403 with a selling price of Rp 372,254, and the cost price based on per unit of production wage system was Rp 259,540 with a selling price of Rp 364,756.

Keywords: Cost Price, Production Sharing System, Per Unit of Production Wage System

PENDAHULUAN

Fungsi dan peran UMKM di Indonesia cukup banyak baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya dan keamanan. Sekalipun, fungsi dan peran UMKM sangat penting namun, hingga saat ini belum ada definisi dan teori yang baku untuk menyelesaikan semua persoalan yang ada pada UMKM di Indonesia. Sementara itu, teori yang ada dari Barat tidak dapat dipaksakan mentah-mentah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi UMKM di Indonesia. Namun demikian, ada beberapa ciri-ciri spesifik, yaitu UMKM sebagai salah satu organisasi ekonomi/bisnis yang memiliki struktur sangat sederhana, sedikit aktivitas yang diformalkan, teknologinya sederhana, manajemennya lentur, sulit membedakan kekayaan pribadi dengan aset usahanya, administrasinya sederhana (bahkan sering tidak memiliki) serta tanpa elaborasi.

Secara internal, keberadaan UMKM lebih banyak menghadapi berbagai keterbatasan; modal, teknik produksi, pangsa pasar, manajemen, dan teknologi, serta lemah dalam pengambilan keputusan dan pengawasan keuangan serta rendahnya daya saing. Sedangkan, secara eksternal lebih banyak menghadapi masalah seperti: persoalan perijinan, bahan baku, lokasi pemasaran, sulitnya memperoleh kredit bank, iklim usaha yang kurang kondusif, kepedulian masyarakat, dan kurang pembinaan.

Kepala Bidang Bina UMKM, Dinas Koperasi, Usah Mikro, Kecil Dan Menengah Pemerintah Provinsi Bali, Ketut Rai Sukerta mengatakan, UMKM di Bali didominasi oleh industry kerajinan, kuliner atau makanan, dan busana. Dari sekitar 265 ribu lebih UMKM yang ada di Bali tiga jenis usaha itu yang mendominasi. Kerajinan souvenir, aneka jenis makanan khas Bali, dan busana seperti kain endek, batik, hingga bahan kain kebaya. Tiga jenis usaha yang mendominasi UMKM Bali ini tersebar di semua kabupaten kota di Bali. UMKM terbanyak terdapat di Kabupaten Gianyar (91.511), kemudian di Karangasem (38.954), Bangli (35.263), Badung (26.863), Jembrana (20.512), Tabanan (20.032), Denpasar (11.515), Buleleng (11.196), dan Klungkung (9.712).

Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya menekuni kerajinan kain sutra mastuli. Dahulu kain tenunan tradisional merupakan bagian penting dalam banyak perayaan-perayaan agama di Bali. Baik dalam upacara adat Bali maupun pada acara-acara yang lainnya. Namun sekarang kain tenun tradisional sudah menjadi komoditi industry rumahan yang mampu menciptakan karya tidak hanya untuk kemben yang digunakan dalam upacara agama namun sudah dimodifikasi menjadi busana yang trendi dan masa kini.

Disini penulis memilih perusahaan Raini sebagai objek penelitian dikarenakan pada usaha tersebut terdapat kasus yang unik dan arah kasus tersebut menjurus ke UMKM dan perusahaan tersebut juga mempunyai jumlah karyawan dan jumlah produksi yang lebih besar dibandingkan perusahaan di sekitarnya yang memproduksi kain sejenis di Desa Kalianget. Usaha Raini merupakan sentra industry usaha mikro. Usaha Raini berdiri sejak tahun 2004, semakin berkembangnya jaman dan pelatihan mengenai usaha tenun disosialisasikan di Desa Kalianget. Pada tahun itu Luh Rai memiliki pemikiran untuk membuka usaha sendiri dengan modal Rp7.000.000, namun dalam membuka sebuah usaha tentu tidak segampang yang dipikirkan. Susahnya mencari karyawan sehingga dalam memproduksi kain sutra mastuli hanya dilakukan bersama sang suami yang turut dalam produksi

Inovasi-inovasi yang baru tentu sangat berpengaruh dalam dunia kerajinan, seperti sekarang ini tentu tidak mudah dalam menghadapi para pesaing sehingga perusahaan dituntut untuk tetap berada dalam posisi yang aman dari gangguan atau ancaman yang ada. Seperti sekarang ini terjadinya inflasi yang menjadikan bahan baku untuk membuat kain sutra harganya kian meningkat, namun kenaikan harga bahan baku tidak diikuti dengan kenaikan harga jual, justru sebaliknya harga jual produk kain tenun sutra mastuli kian hari makin menurun. Kurangnya pemasaran juga berdampak pada penurunan harga jual dikarenakan para pelaku usaha tidak memasarkan langsung hasil tenunan

mereka ke masyarakat luas, melainkan adanya pengepul yang mengambil hasil dari tenunan yang nantinya akan dijual lagi. Kurangnya pembukuan yang merinci secara mendetail mengenai arus kas yang terjadi sehingga menentukan harga jual produk masih mengira-gira. Dan persaingan yang terjadi juga menentukan harga jual sehingga para pelaku usaha tetap menurunkan harga jual walaupun harga bahan baku meningkat, hal itu dikarenakan para pelaku usaha tidak ingin para pelanggan akan berpaling ke produsen lain yang menjual produk sejenis dengan harga yang lebih murah.

Namun hal tersebut dirasa kurang efektif dalam melakukan produksi dikarenakan jumlah tenaga kerja yang dirasa sangat kurang. 1 tahun berlalunya usaha Luh Rai selaku pemilik mempunyai sistem bagi hasil, dimana hal tersebut dilakukan guna menarik para pekerja supaya mau menjadi karyawannya. Sistem bagi hasil adalah dalam melakukan produksi dimana Luh Rai memberikan bahan baku 3 benang ke karyawan dengan asumsi mendapatkan 3 produk jadi, namun karyawannya nanti hanya menyetorkan 2 produk yang sudah jadi ke Luh Rai dan yang satunya lagi menjadi hak milik untuk karyawan sebagai bonus dan si karyawan mendapatkan upah sebesar Rp35.000 perunit produk yang dihasilkan diluar bonus produk yang di dapatkan. Karyawan tersebut bisa saja menjual bonus produk yang didapat tersebut kepada Luh Rai namun dengan harga dibawah harga jual. Jadi karyawan bisa mendapatkan double pemasukan dimana pemasukan dari upah menenun dan juga bonus dari menenun.

Profit sharing atau bagi hasil merupakan bentuk pemberian upah atau kompensasi yang memberikan win-win solution antara pengusaha dengan karyawan. Beberapa penelitian ekonom Barat menyebutkan bahwa *profit sharing* mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja sekaligus meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya menurut Kuncoro (dalam Yapetra, 2018). Namun dalam kenyataannya di Indonesia tidak banyak usaha yang menggunakan kompensasi dengan sistem bagi hasil ini. Diantara sedikit jumlah usaha yang menggunakan

pola bagi hasil (*profit sharing*) tersebut termasuk diantaranya adalah usaha tenun tradisional Raini yang berada di Desa Kalianget, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng

Disini penulis ingin melakukan perbandingan dengan sistem bagi hasil dengan sistem upah perunit produk. upah perunit produk yang dimaksud adalah pengusaha yang memberikan bahan baku 3 benang ke karyawan dan nantinya karyawan tersebut harus menyetorkan produk jadi sejumlah bahan baku yang dikasih sebanyak 3 lembar kamon yang sudah jadi, dan menaikkan upah perunit produknya menjadi Rp60.000. jadi tidak lagi menggunakan sistem bagi hasil. Disini peneliti ingin melakukan perbandingan melalui sistem yang diterapkan oleh pemilik terhadap karyawannya dengan memakai sistem yang penulis usulkan yaitu sistem upah perunit produk. Upah merupakan sebuah imbalan yang diterima oleh tenaga kerja atas bakti kerjanya pada suatu perusahaan atas apa yang telah dihasilkan.

Keuntungan merupakan hal utama yang ingin diperoleh dalam melakukan sebuah usaha, maka dari itu perusahaan sangat dituntut untuk menentukan harga jual yang tepat sehingga mendapatkan keuntungan. Mencari keuntungan juga harus dibarengi dengan kualitas produk sehingga mampu bersaing di pasaran sehingga memiliki nilai jual yang wajar.

Harga pokok produk merupakan salah satu bagian terpenting yang diperlukan manajemen perusahaan untuk menentukan harga jual suatu produk. Karena dengan ketepatan perhitungan harga jual juga menentukan produk tersebut dipasaran sehingga mampu bersaing. Maka diperlukannya perhitungan yang tepat yang sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut. Penulis menggunakan metode *full costing* sebagai acuan dalam melakukan perbandingan perhitungan sistem bagi hasil dengan system upah perunit produk. Menurut Mulyadi (dalam Gunanto, 2017) Kelebihan menggunakan metode *full costing* dibandingkan metode yang lain adalah metode *full costing* penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produk kedalam biaya produksi

yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku *variable* maupun tetap. Berbeda dengan menggunakan metode *variable costing* yang tidak memasukkan semua biaya, melainkan hanya memasukkan biaya *variable* saja di dalam produksinya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Damayanti (2017) yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Endek Sutra Warna Alam Untuk Mengetahui Harga Jual Produk Pada Usaha Tenun Ikat Swastika (*Traditional Weavers*), dengan hasil penelitian bahwa di peroleh dari menghitung penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk kain endek sutra warna alam yaitu di lihat dari perhitungan menurut usaha Tenun Ikat Swastika itu sendiri dan menggunakan metode konvensional (*full costing*). Hasil dari perhitungan menggunakan metode menurut usaha Tenun Ikat Swastika itu sendiri yaitu Rp 282.667 sedangkan menggunakan metode konvensional (*full costing*) yaitu Rp 291.454. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi di usaha tenun Ikat Swastika seharusnya menggunakan metode konvensional (*full costing*) karena keuntungannya lebih besar daripada menggunakan metode sendiri. Jika usaha Tenun Ikat Swastika masih tetap menggunakan metode perhitungannya sendiri, maka usaha Tenun Ikat Swastika akan mendapat kerugian setiap satu lembar kain tenun endek sutra warna alam sebesar Rp 8.787.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak di sistem perhitungan yang perusahaan terapkan dengan karyawannya. Pada penelitian terdahulu perusahaan yang diteliti ketiganya menggunakan upah perunit dalam produksinya dan tidak memakai sistem bagi hasil dalam produksinya sedangkan penelitian sekarang adanya sistem bagi hasil yang diterapkan perusahaan kepada karyawannya dan sistem yang diterapkan oleh perusahaan pada penelitian sekarang sangat menentukan harga jual produk tersebut. Hal

itu yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Yusuf (dalam Purnama, 2017) penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap sesuatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena. Metode deskriptif kuantitatif akan menggambarkan bagaimana metode *full costing* dalam mengidentifikasi biaya-biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap) dan biaya non produksi (biaya penjualan, dan biaya administrasi dan umum) untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan Menurut Yusuf (dalam Purnama, 2017)

Subjek dalam penelitian ini adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran menurut Kamus Bahasa Indonesia (1989: 862). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Raini langsung. Adapun objek yang disasar pada penelitian ini adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi, Penentuan harga jual dengan metode bagi hasil, metode penentuan harga pokok produk.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti berupa hasil wawancara dengan pihak perusahaan yang memiliki pemahaman dalam perhitungan harga pokok produksi. Wawancara ini dilakukan dengan pemilik usaha/pimpinan yang dianggap paling memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media perantara seperti buku, jurnal, dan media lain yang mendukung penelitian ini (Purnama, 2017).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam satu topic tertentu (Sugiono dalam Damayanti, 2017). Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian (Djunaidi dalam Damayanti, 2017)

Menurut Purnama (2017) data yang telah didapat dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi, yaitu dengan menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual kepada konsumen. Menurut Purnama (2017) Hal ini dilakukan untuk menelusuri objek biaya langsung dan tidak langsung serta mengetahui biaya overhead pabrik dari perusahaan tersebut. Hasil perhitungan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar penetapan harga pokok produksi yang paling efektif dan efisien bagi perusahaan.

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun pengujian kredibilitas menurut Sugiyono (2014) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, Meningkatkan kecermatan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, Menggunakan Bahan Referensi, dan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Raini berdiri sejak tahun 2004 yang bergerak dibidang industri rumahan, usaha Raini memiliki karyawan sebanyak 34 orang yang dibagi ke dalam beberapa proses produksi. Alat yang dipergunakan

dalam memproduksi bisa disebut ATBM (alat tenun bukan mesin) alat tersebut dipergunakan untuk menjaga budaya tradisional dan juga kualitas dari alat tersebut dalam menghasilkan produk sudah tidak diragukan lagi

Usaha Raini menghitung harga pokok produknya dilakukan dengan menggunakan metode sendiri, dimana perhitungannya dilakukan secara sederhana yang tidak sesuai dengan metode akuntansi. Keterbatasan sumber daya manusia dan pengetahuan membuat Raini menghitung harga pokoknya secara sederhana. Setelah diteliti masih banyak biaya-biaya yang tidak dihitung dalam perhitungan yang dilakukan oleh Raini misalnya biaya pemeliharaan alat tenun, biaya penyusutan dan biaya lain-lainnya. Alasan perusahaan tidak memasukkan biaya penunjang dalam perhitungannya karena pemilik menganggap biaya-biaya yang kecil tidak akan mempengaruhi labanya, pemilik beranggapan bahwa selama ini tetap mendapatkan keuntungan sehingga usahanya tetap berjalan dan semakin berkembang. Perusahaan menganggap bahwa jika harga jualnya sesuai dengan dipasaran maka untuk apa juga menghitung semua biaya-biaya yang dirasa tidak berpengaruh dan harga jual yang perusahaan tetapkan tetap mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan menerapkan sistem bagi hasil tanpa menggunakan sistem akuntansi yang benar maka perbedaan perhitungan harga pokok produksi akan terlihat pada biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan cara menjumlahkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan perhitungan harga pokok produk dengan sistem bagi hasil menurut metode *full costing* biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha Raini jumlahnya sama. Yang membedakan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan terletak pada biaya *overhead* pabrik karena perhitungan yang dilakukan oleh usaha Raini tidak

menghitung biaya penyusutan, biaya bahan bakar, dan biaya pemeliharaan.

Dalam penelitian ini penulis ingin membandingkan perhitungan yang dilakukan oleh usaha Raini yaitu sistem bagi hasil menurut perusahaan, sistem bagi hasil menurut metode *full costing*, dan sistem upah per unit produksi. perusahaan menggunakan metodenya sendiri dalam melakukan perhitungan harga pokok produk, perusahaan beranggapan bahwa perhitungan yang dilakukan telah mendapatkan hasil yang maksimal dan harga jual yang ditentukan oleh perusahaan mampu bersaing di pasaran. Selain melakukan perhitungan secara sederhana perusahaan juga mengikuti harga kain sutra mastuli di pasaran untuk menyeimbangkan harga dengan perusahaan yang sejenis karena ketika usaha Raini memiliki harga yang jauh lebih mahal dari di pasaran maka sudah di pastikan produk yang dihasilkan oleh usaha Raini tidak akan laku terjual, karena konsumen akan berpaling ke

penjual yang lain dengan produk yang sama dengan harga jual yang lebih murah. Maka perhitungan yang dilakukan oleh usaha Raini dianggap tidaklah penting karena tidak mempengaruhi laba yang di dapatkan oleh perusahaan.

Namun disisi lain perhitungan yang benar harus dilakukan oleh usaha Raini guna mengetahui biaya yang sesungguhnya terjadi dan usaha Raini mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan harga jual, karena mencari keuntungan adalah hal paling penting dalam sebuah usaha. Maka perhitungan yang dilakukan harus sesuai dengan perhitungan akuntansi supaya mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak menimbulkan kerugian di kemudian hari.

Berikut ini merupakan perbandingan harga pokok produk yang dihitung dengan sistem bagi hasil menurut perusahaan, sistem bagi hasil menurut metode *full costing*, dan sistem upah per unit produksi

Tabel 1.
Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produk
Kain sutra mastuli dengan sistem bagi hasil menurut perusahaan, sistem
Bagi hasil menurut metode *full costing*, dan sistem upah per unit produksi

Keterangan	Sistem bagi hasil menurut usaha Raini (Rp) (1)	Sistem bagi hasil menurut metode <i>full costing</i> (Rp) (2)	Sistem upah per unit produksi (Rp) (3)
Biaya bahan baku	12.358.000	12.358.000	14.800.000
Biaya tenaga kerja	3.953.000	3.953.000	9.750.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	850.000	1.404.026	1.404.026
Total biaya produksi	17.161.000	17.715.025	25.954.026
Jumlah produk yang dihasilkan	67 produk	67 produk	100 produk
Harga pokok produksi kain sutra mastuli per produk	255.388	264.403	259.540

Sumber : Diolah Oleh Peneliti (2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa perbandingan antara sistem bagi hasil menurut perusahaan, sistem bagi hasil dengan metode *full costing*, dan dengan sistem upah per unit produksi. Dimana dengan menggunakan sistem bagi hasil menurut perusahaan harga pokok produksi

kain sutra mastuli per produk sebesar Rp255.388 per produk, harga pokok produk dengan sistem bagi hasil menggunakan metode *full costing* kain sutra mastuli adalah sebesar Rp264.403 per produk, dan dengan menggunakan sistem upah per unit produksi dengan metode *full costing*

sebagai acuan dalam menghitung mendapatkan harga pokok produksi kain sutra mastuli sebesar Rp259.540 per produk. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perhitungan dengan menggunakan metode *ful costing* harga pokok produk mendapat hasil lebih besar dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode *full costing* karena dengan menggunakan metode yang benar semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan harus di hitung agar harga pokok produk sesuai dengan yang diharapkan. Jika harga pokok produk sudah sesuai dengan biaya-biaya yang perusahaan keluarkan tentu menentukan harga jual akan mendapatkan hasil yang maksimal. Perhitungan dengan metode *full costing* akan berguna bagi perusahaan untuk mengetahui jumlah biaya sesungguhnya yang dikeluarkan dalam memproduksi kain sutra mastuli.

Perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* berguna bagi perusahaan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan dengan benar seperti menghitung biaya bahan bakar, penyusutan, dan biaya pemeliharaan. Ketepatan dalam melakukan perhitungan akan berdampak pada harga jual, dengan menetapkan harga jual yang tepat maka laba yang diharapkan akan tercapai dengan maksimal.

Ahmad (2007) mengungkapkan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan suatu barang. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Swastha (2007) mengungkapkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa di tambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan. Harga adalah jumlah uang yang di butuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Dari perhitungan harga pokok produk yang telah dilakukan, perusahaan menginginkan keuntungan 40% dari harga pokok produk. Berikut ini merupakan perhitungan harga jual dengan sistem bagi

hasil menurut perusahaan, sistem bagi hasil menurut metode *full costing*, dan sistem upah per unit produksi :

1. Harga jual dengan sistem bagi hasil menurut perusahaan

$$\begin{aligned} \text{Biaya per produk} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Jumlah produk}} \\ &= \frac{\text{Rp } 17.161.000}{67} \\ &= \text{Rp}256.134 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{HPP} + (\% \text{ laba} \times \text{HPP}) \\ &= \text{Rp}17.111.000 + (40\% \times \text{Rp}17.111.000) \\ &= \text{Rp}23.955.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga jual perproduk} &= \frac{\text{Harga jual}}{\text{Jumlah produk}} \\ &= \frac{\text{Rp}23.955.000}{67} \\ &= \text{Rp } 357.543 \end{aligned}$$

2. Harga jual dengan sistem bagi hasil menurut metode *full costing*

Harga pokok produksi	Rp17.715.025
Biaya non produksi	
Biaya pulsa	Rp100.000
Biaya total hpp	Rp17.815.025

Jadi harga jual untuk kain sutra mastuli per produk adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya per produk} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Jumlah produk}} \\ &= \frac{\text{Rp}17.815.025}{67} \\ &= \text{Rp}265.895 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{total biaya} + (\% \text{ laba} \times \text{total biaya}) \\ &= \text{Rp } \text{Rp}17.815.025 + (40 \% \times \text{Rp } \text{Rp}17.815.025) \\ &= \text{Rp}24.941.035 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga jual per produk} &= \frac{\text{harga jual}}{\text{Jumlah produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp}24.941.035}{67} \\ &= \text{Rp}372.254 \end{aligned}$$

3. Harga jual dengan sistem upah per unit produksi

Harga pokok produksi	Rp25.954.026
Biaya non produksi	
Biaya pulsa	Rp100.000
Biaya total hpp	Rp26.054.026
Jadi harga jual untuk kain sutra mastuli per produk adalah sebagai berikut :	

$$\begin{aligned} \text{Biaya per produk} &= \frac{\text{HPP}}{\text{Jumlah produk}} \\ &= \frac{\text{Rp}26.054.026}{100} \\ &= \text{Rp}260.540 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{total biaya} + (\% \text{ laba} \times \text{total biaya}) \\ &= \text{Rp}26.054.026 + (40 \% \times \text{Rp}26.054.026) \\ &= \text{Rp}36.475.636 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga jual per produk} &= \frac{\text{harga jual}}{\text{Jumlah produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp}36.475.636}{100} \\ &= \text{Rp}364.756 \text{ per} \end{aligned}$$

Pada perhitungan harga jual sistem bagi hasil menurut perusahaan hasil yang di dapat sebesar Rp357.543 dan perhitungan harga jual sistem bagi hasil menurut metode *full costing* hasil yang di dapat adalah sebesar Rp372.254, dan harga jual dengan sistem upah per unit produksi sebesar Rp364.756. Perbedaan harga jual tersebut terjadi karena perhitungan biaya harga pokok produk berbeda lantaran usaha Raini tidak memasukkan biaya bahan bakar biaya penyusutan, dan biaya pemeliharaan kedalam biaya *overhead* pabrik, sedangkan

perhitungan menurut metode *full costing* memperhitungkan biaya-biaya tersebut, hal itulah yang menyebabkan perbedaan perhitungan yang dilakukan oleh usaha Raini dan menurut metode *full costing*. Dampak dari perbedaan perhitungan harga pokok produk tersebut adalah berpengaruh terhadap harga jual dimana harga jual menurut usaha Raini lebih kecil dibandingkan harga jual menurut metode *full costing*. Perhitungan yang di lakukan oleh perusahaan bisa saja mengakibatkan kerugian karena harga jual yang dihasilkan tidak diperhitungkan dengan benar.

Melakukan perbandingan ini akan berguna bagi perusahaan untuk mengambil keputusan agar biaya-biaya yang dikeluarkan supaya dihitung dengan baik dan benar, dan dalam menetapkan harga jual dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Jika sudah mengetahui perbandingan tersebut maka selanjutnya perusahaan dapat menghitung harga pokok produknya sesuai dengan sistem akuntansi yang benar.

IMPLIKASI

Secara teoritis, implikasi penelitian ini adalah dapat menambah teori, konsep, konsistensi hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi. secara praktis, implikasi penelitian ini adalah dapat memberikan masukan dan pertimbangan terhadap usaha Raini mengenai perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode *full costing* dalam melakukan perhitungan, maka hasil yang di dapat dalam perhitungan harga pokok produksi mendapatkan hasil yang maksimal, karena metode *full costing* menghitung seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan baik biaya variabel maupun tetap oleh perusahaan untuk melakukan produksi. Selain itu penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada usaha Raini dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, karena dengan melakukan perhitungan dengan benar sesuai dengan metode *full costing* dapat mengetahui biaya-biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam produksi sehingga laba yang diharapkan sesuai

dengan yang di inginkan dan meminimalisir kerugian yang terjadi akibat tidak menghitung biaya-biaya yang di keluarkan dengan benar.

Dampak yang diperoleh dari usaha Raini bagi pembaca adalah mengetahui pentingnya menghitung harga pokok produksi yang sesuai dengan standar akuntansi. Perhitungan yang sesuai dengan standar akuntansi dapat mengetahui biaya yang benar-benar perusahaan keluarkan untuk proses produksi, sehingga mengetahui jumlah pembebanan biaya terhadap produk kain sutra mastuli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa usaha Raini melakukan perhitungan harga pokok produk dengan cara menjumlahkan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Usaha Raini menginginkan laba sebesar 40% dari total produksi. Menurut perhitungan perusahaan harga pokok produksi dengan 67 produk adalah sebesar Rp256.134 dengan harga jual sebesar Rp358.589 per produk. Sedangkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan sistem upah per unit produksi dengan acuan metode *full costing* yang memproduksi 100 produk kain sutra mastuli adalah sebesar Rp259.540 dengan harga jual sebesar Rp364.756. jika perusahaan melakukan perhitungan sistem bagi hasil menggunakan metode *full costing* di dapat perhitungan sebesar Rp264.403 dengan harga jual sebesar Rp372.254. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* hasilnya lebih besar dibandingkan tidak menggunakan metode *full costing*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan lapangan dengan wawancara langsung kepada pemilik usaha Raini terdapat bahwa dalam perhitungan

yang dilakukan oleh perusahaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kain sutra mastuli tidak sesuai. Ada beberapa biaya yang tidak di masukkan ke dalam perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan sistem bagi hasil diantaranya adalah biaya bahan bakar, biaya penyusutan alat, dan biaya pemeliharaan.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam peneliti adalah sebagai berikut :

1. Saran peneliti bagi perusahaan adalah lebih baik perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Sistem apapun yang nantinya perusahaan terapkan bersama dengan karyawannya atas dasar kesepakatan seharusnya perusahaan melakukan perhitungan menggunakan metode *full costing* agar biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi dapat dihitung dengan baik dan tidak menimbulkan biaya yang terbuang. Peneliti ingin mensarankan perusahaan agar menggunakan sistem upah per unit produksi karena jumlah produk yang di dapat lebih banyak dari pada menggunakan sistem bagi hasil dan harga jual yang di dapat lebih rendah dibandingkan menggunakan sistem bagi hasil dengan metode *full costing*, dengan menerapkan sistem upah per unit produksi pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dapat dihitung dengan benar sehingga laba dari produksi yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan.
2. Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya adalah terkait dengan data yang di dapat di lapangan bahwa pada penelitian sekarang ada data yang tidak diperoleh seperti biaya depresiasi gedung sehingga perhitungan harga pokok produksi mengenai data tersebut tidak diperhitungkan, diharapkan pada penelitian selanjutnya mendapatkan data mengenai depresiasi gedung karena dalam menghitung harga pokok

produksi memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, biaya *overhead* pabrik yang terdiri dari biaya bahan campuran, biaya listrik dan air, biaya bahan bakar, biaya penyusutan alat, biaya pemeliharaan, dan biaya depresiasi gedung.

3. Saran bagi pemerintah terkait dengan penelitian ini adalah bahwa dari pihak pemerintah lebih memperhatikan industri-industri kecil yang memerlukan ruang pelatihan agar produksi yang dilakukan lebih efektif dan efisien dan terkait dengan bahan baku yang dipergunakan agar lebih mudah di dapatkan mengingat sangat sulit untuk mendapatkan bahan baku karena bahan baku yang dipergunakan harus di impor dan penjual bahan baku kain sutra mastuli hanya ada satu di Bali yang terletak di Kabupaten Klungkung diharapkan pemerintah dapat mempermudah masuknya bahan baku kain sutra mastuli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2007. *Akuntansi Manajemen, Dasar-dasar konsep Biaya dan Pengambilan keputusan*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Damayanti, Ni Luh. (2017). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Endek Sutra Warna Alam Untuk Mengetahui Harga Jual Produk Pada Usaha Tenun Ikat Swastika*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Akuntansi Program S1. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Swastha, B. 2007, *Azas-azas Marketing*. Edisi Revisi. Akademi Keuangan dan Bisnis (AKB). Yogyakarta
- Yapetra, Arhipen. (2017). "Pengaruh Upah System Bagi Hasil (Profit Sharing) Terhadap Loyalitas Karyawan (Studi Kasus Rumah Makan Kotabuana Pekanbaru)". *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau (STIER)*
- Gunanto, Nanang Wahyu. (2015). "Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Full Costing Method Dalam Menentukan Harga Jual Bola Plastic Pada UD. Bumi Putera". *Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Purnama, Dian. (2017). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing (Studi Pada Pt. Prima Istiqamah Sejahtera Di Makasar)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukerta, Ketut Rai. 2018. "UMKM Bali Masih Kesulitan Penuhi Permintaan Pasar Wisata". <https://samarpratik.com/umkm-bali-masih-kesulitan-penuhi-permintaan-pasar-wisata/> (diakses 20 oktober 2018)